

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bulūg Al-marām min Adillah Al-aḥkām* Karya Ibnu Ḥajar Al-ʿasqalānī dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

Irpan Supriatna*

Universitas Muhammadiyah Jakarta

ahmad.irpan@umj.ac.id

Sopa

Universitas Muhammadiyah Jakarta

sopa@umj.ac.id

Saiful Bahri

Universitas Muhammadiyah Jakarta

saifulbahri@umj.ac.id

Suharsiwi

Universitas Muhammadiyah Jakarta

suharsiwi@umj.ac.id

ABSTRACT

Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam is a book compiled by Ibn Hajar Al-Asqalani (773 H - 852 H). This book is a thematic hadith book that contains traditions that are used as sources for taking fiqh law (istinbath) by fiqh experts, because almost all of the hadiths are related to fiqh law. However, the last part of the book Bulughul Maram is a collection of hadiths about adab and morals called Kitabul Jami '.

The aims of this study are: (1) to determine the values of moral education contained in the book Bulughul Maram, (2) to determine the relevance of the values of moral education in the book Bulughul Maram with Character Education.

The research method used by the author is a type of document analysis research through library research, by collecting data or materials related to the theme of the discussion and its problems, which are taken from library sources, then analyzed by content analysis methods. This analysis examines the values of moral education from the contents of the book Bulughul Maram. To support this research, the author uses the main data source, namely, the book of Hadith Bulughul Maram by Imam Ibn Hajar Al-Asqalani and a secondary source in the form of syarah from the book.

Based on the results of this study, the author categorizes the hadiths of morality in the book Bulughul Maram into three parts, namely: morality to Allah Ta'ala, morality to oneself, and morality to family.

Then the author concludes that in the book there are hadiths that contain the values of moral education whose relevance can improve character education which is only based on human norms. Because having character is thinking, having wills, and behaving according to their nature (conscience) to continue to serve Allah, they are not only human beings with good character but also have noble character.

Keywords: Value, Education, Morals, Bulughul Maram Book, Relevance, character building

ABSTRAK

Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam adalah sebuah kitab yang disusun oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani (773 H - 852 H). Kitab ini merupakan kitab hadis tematik yang memuat hadis-hadis yang dijadikan sumber pengambilan hukum fikih (*istinbath*) oleh para ahli fikih, karena hampir seluruh hadits-haditsnya berkaitan dengan hukum fikih. Akan tetapi, bagian terakhir dari kitab *Bulughul Maram* merupakan kumpulan hadits-hadits tentang adab dan akhlak yang dinamakan dengan *Kitabul Jami'*.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bulughul Maram*, (2) untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bulughul Maram* dengan Pendidikan Karakter.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian analisis dokumen melalui *library research* (kajian studi kepustakaan), dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil

dari sumber-sumber kepustakaan, kemudian dianalisis dengan metode analisis konten, analisis ini mengupas nilai-nilai pendidikan akhlak dari isi kitab Bulughul Maram. Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan sumber data utama yaitu, kitab hadist Bulughul Maram karya Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani dan sumber sekunder berupa syarah dari kitab tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengelompokkan hadits-hadits akhlak dalam kitab Bulughul Maram menjadi tiga bagian, yakni: akhlak kepada Allah Ta'ala, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada keluarga.

Kemudian penulis menyimpulkan bahwa dalam kitab tersebut terdapat hadits-hadits yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevansinya dapat menyempurnakan pendidikan karakter yang hanya berlandaskan kepada norma-norma kemanusiaan saja. Karena berakhlak adalah berpikir, berkehendak, dan berperilaku sesuai dengan fitrahnya (nurani) untuk terus mengabdikan kepada Allah maka bukan hanya menjadi manusia baik yang berkarakter tapi juga berakhlak mulia.

Kata kunci: Nilai; Pendidikan; Akhlak; Kitab Bulughul Maram; Relevansi ; pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Dahulu bangsa Indonesia dikenal karena moral rakyatnya yang berbudi pekerti yang luhur, santun dan beragama. Namun sangat disayangkan dengan berkembangnya zaman dan masuknya budaya-budaya asing, citra baik itu tidak bisa dijaga. Kemerostan moral bangsa sudah dalam tahap sangat mencemaskan karena terjadi di hampir semua lini, baik di birokrasi pemerintahan, aparat penegak hukum, maupun masyarakat umum. Korupsi bermunculan; eksploitasi orang-orang miskin semakin menjadi. Orang miskin pun tak punya kesadaran bahwa dirinya ditindas, kemudian malah “memakan” sesama kaum miskin. Kejahatan, kriminalitas, pencurian, dan kekerasan horizontal menunjukkan bahwa antara sesama orang miskin masih saling menjahati dan mengeksploitasi (Fatchul Muin, 2011:9)

Kerusakan moral ini menyebar di berbagai lapisan masyarakat, termasuk dalam institusi pendidikan. Persoalan terbesar dalam dunia pendidikan saat ini adalah budaya kekerasan yang hadir dan mempengaruhi perkembangan karakter seseorang (Budy Munawar-Rachman, 2017: 17). Krisis karakter dan akhlak ini banyak sekali kita temukan dalam dunia pendidikan, misalnya tawuran antar pelajar, kekerasan seksual, narkoba dan jenis kenakalan remaja lainnya.

Tindakan kuratif dari kepolisian sudah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi hal ini dinilai tidak akan menyelesaikan masalah secara menyeluruh karena perlu dilakukan tindakan preventif sebagai langkah penting untuk memperbaiki kerusakan moral ini (Armansyah: 2017). Tindakan preventif ini perlu dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat, baik itu dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. Cara untuk melakukan tindakan ini adalah dengan penanaman kesadaran terhadap setiap orang untuk memiliki akhlak yang baik.

Pemerintah telah merumuskan sebuah konsep pendidikan karakter sebagai solusi preventif terhadap permasalahan ini. Nilai-nilai pendidikan karakter meliputi religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli (Yahya Khan, 2010: hlm 34). Akan tetapi dalam aplikasinya belum mencapai hasil optimal, karena pemaksaan konsep yang sekuleristik dan kurang seriusnya aspek pengalaman. Hal yang lebih penting adalah tidak ada contoh dalam program itu. Padahal program pendidikan karakter sangat memerlukan contoh dan keteladanan dalam pengaplikasiannya bukan hanya slogan semata.

Sebetulnya Islam telah mempunyai konsep yang telah terbukti keberhasilannya dalam penerapan dan pembentukan karakter. Rasūlullāh sebagai sosok pendidik telah berhasil menjadi teladan dalam pembentukan karakter peserta didiknya yaitu para sahabatnya sehingga menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berkarakter. Allāh ﷻ berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasūlullāh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allāh dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allāh”. (QS.Al-ahzab : 21).

Pendidikan Islam mempunyai sebuah konsep yang dinamakan dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak membentuk pribadi yang berkarakter dan bertauhid kepada Allāh ﷻ. Pendidikan akhlak bersumber dari wahyu yaitu Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah sehingga dinilai sangat penting untuk diterapkan sebagai solusi untuk memperbaiki karakter bangsa, sehingga keberadaannya bisa menjadikan solusi sekaligus menyempurnakan pendidikan karakter yang telah ada ini.

Para ulama Islam banyak menulis kitab-kitab yang memperhatikan tentang permasalahan akhlak. Di antara kitab yang memperhatikan tentang permasalahan ini adalah kitab *Bulūg Al-marām min Adillah Al-ahkām*. Sebagaimana kita ketahui bahwa Kitab *Bulūg Al-marām* adalah kitab yang mengumpulkan hadis-hadis Nabi ﷺ tentang fiqih, mulai dari Bab Thaharah, Bab Shalat, Bab Haji, Bab Zakat, Bab Jihad, dan seterusnya. Namun, yang menakjubkan dari Ibnu Hajar Al-'asqalānī adalah beliau meletakkan sebuah bab yang dinamakan dengan *Kitāb Al-jāmi`* di ujung Kitab *Bulūg Al-marām*. Padahal, *Kitāb Al-jāmi`* ini tidak ada hubungannya dengan masalah hukum fiqih, tetapi lebih cenderung berhubungan dengan masalah adab dan akhlak, yaitu tentang akhlak yang baik yang harus dibiasakan, tentang akhlak yang buruk yang harus dijauhi, serta tentang dzikir dan do'a. Ibnu Hajar Al-'asqalānī seakan-akan ingin mengingatkan kepada pembaca kitab *Bulūg Al-marām*, bahwa jika seorang telah menguasai bab-bab ilmu dan telah menguasai.

Dari latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai solusi untuk memperbaiki karakter dan akhlak bangsa, sehingga keberadaannya bisa menjadikan solusi sekaligus menyempurnakan pendidikan karakter yang telah ada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah tergolong dalam penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan dengan subjek sebuah kitab yang berjudul *Bulūg Al-marām* karya Ibnu Hajar Al-'asqalānī yang diterbitkan oleh Dar Ibnu Al-jauzi, Mesir pada tahun 2006 dengan jumlah ketebalan 512 halaman. Objek penelitian ini adalah hadis-hadis di dalam *Kitāb Al-jāmi`* yaitu bab terakhir di kitab *Bulūg Al-marām* yang berbicara tentang akhlak.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*). Metode analisis konten dapat di definisikan sebagai sebuah metode kajian terhadap teks yang berupaya mengungkap makna-makna yang ada dalam teks. Adapun penerapan metode ini dalam kajian hadits kitab *Bulūg Al-marām* dilakukan dengan merujuk kepada syarah penjelasan para ulama yang otoritatif.

Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan metode komparatif. Kualitatif secara komparatif adalah melakukan analisis untuk mencari dan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan fenomena (Suharsimi Arikunto : 1989 : 197).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian terhadap kitab *Bulūg Al-marām* karya Ibnu Hajar Al-`asqalānī terdapat sebuah bab yang dinamakan dengan *Kitāb Al-jāmi`* yang di dalamnya khusus membahas tentang pembahasan adab dan akhlak seorang muslim dengan jumlah keseluruhan hadiṣ adalah 131 hadiṣ dengan terdiri dari enam sub bab yaitu pertama – *Bāb Al-adab*, kedua– *Bāb Al-birr wa Aṣ-ṣilah*, yaitu bab tentang bagaimana berbuat baik dan bagaimana bersilaturahmi, ketiga – *Bāb Zuhud wa Al-wara`*, tentang zuhud dan sifat wara`, keempat – *Bāb At-tarhīb min Masaawi Al-akhlāq*, bab tentang yang memperingatkan tentang akhlaq-akhlaq yang buruk, kelima – *Bāb At-targhib min Makārim Al-akhlāq*, yaitu bab tentang motivasi untuk memiliki akhlak yang mulia dan yang keenam – *Bāb Aḏ-ḏikir wa Ad-du`ā*, yaitu bab tentang dzikir dan do`a (Abdullah bin `Abdurrahman Al-bassam, 2003: 279).

Penulis memfokuskan kepada hadiṣ-hadiṣ yang berkaitan dengan akhlak kepada Allāh ﷻ, akhlak kepada orang tua dan akhlak terhadap diri sendiri. Dari tiga pembagian ini maka penulis setidaknya berhasil menemukan hadiṣ-hadiṣ yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak kepada Allāh ﷻ (ikhlas, taqwa, syukur, dan taubat), nilai pendidikan akhlak yang berkaitan dengan akhlak kepada diri sendiri (zuhud, jujur, malu, tawadhu, dan pemaaf) dan nilai pendidikan akhlak yang berkaitan dengan akhlak kepada orang tua (*birul walidain* dan menyambung silaturahmi).

Setelah memfokuskan pembahasan kepada hadits-hadits akhlak dalam kitab Bulūg Al-marām min Adillah al-Ahkām beserta syarah atau penjelasan singkat dari para ulama, kemudian diperoleh nilai-nilai pendidikan akhlak yang kemudian direlevansikan dengan Pendidikan Karakter. Pendidikan akhlak dan pendidikan karakter sangat erat hubungannya. Keduanya membahas tentang bagaimana berperilaku yang baik dalam berinteraksi dengan sesama. Akan tetapi disana terdapat perbedaan yang sangat mendasar di antara kedua.

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli (Yahya Khan, 2010: 34).

Merujuk fungsi dan tujuan pendidikan nasional (UU no.20 tahun 2003, pasal 3), yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan pendidikan karakter pada intinya ialah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat (UU No. 19 tahun 2005, pasal 4).

Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi atas merosotnya kualitas pendidikan di Indonesia.(Dharma Kesuma, 2011 :3-4). Karena sistim pendidikan yang ada selama ini dianggap gagal. Lulusan sekolah atau sarjana yang dihasilkan piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, namun mental dan moralnya lemah.

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka

tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Mendiknas mengungkapkan hal ini saat berbicara pada pertemuan Pimpinan Pascasarjana Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan (Unimed), Sabtu (15/4/2010) (Adian Husaini, 2011: 37).

Kementrian Pendidikan Nasional mengidentifikasi ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan bersumber dari agama. Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (BALITBANG Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011 :8). Nilai-nilai karakter tersebut dapat di deskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

1	Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan penduduk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh—sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan

	tahu	didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahaabat/komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional (2010b) (Kokom Komalasari, Didin Saripudin, 2017: 8-9).

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa tersebut, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Jadi sekolah masing-masing masih diberi kebebasan memilih nilai-nilai yang akan dikembangkan sesuai kondisi.

Menurut Doni Koesoema A ada 12 pilar keutamaan pendidikan karakter: (1) Penghargaan terhadap tubuh, (2) Transendental, (3) Keunggulan akademik, (4) Penguasaan

diri, (5) Keberanian, (6) Cinta kebenaran, (7) Trampil, (8) Demokratis, (9) Menghargai perbedaan, (10) Tanggung jawab, (11) Keadilan, (12) Integritas Moral.

Perumusan-perumusan tersebut memperlihatkan bahwa di sana terdapat nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas utama. Nilai-nilai itu diantaranya adalah jujur, toleransi, demokrasi, suka menolong, cinta kedamaian. Karena kondisi negara Indonesia saat ini mengalami degradasi moral, maka nilai-nilai tersebut dianggap sangat dibutuhkan. Semua itu adalah nilai-nilai kemanusiaan (Humanis) yang lebih mengutamakan perlakuan baik terhadap sesama manusia karena tujuan dari pendidikan karakter adalah menjadi manusia yang baik.

Namun yang menjadi permasalahannya adalah apakah pendidikan karakter yang sudah ramai dibicarakan para pakar pendidikan sudah benar-benar tepat untuk dijadikan solusi. Disini penulis ingin mengulas apakah pendidikan karakter sudah benar-benar menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia atau tidak, yang notabeneanya adalah mayoritas muslim. Penulis akan mengomparasikan antara pendidikan Akhlak yang ada dalam kitab *Bulūg Al-marām* dengan pendidikan karakter yang telah ada. Hal ini dikarenakan dalam Islam terdapat pendidikan Akhlak yang seharusnya menjadi pedoman setiap muslim untuk menjadi muslim yang sejati dan berkepribadian Islami.

Doni Koesoema A menulis bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Penilaian utama pendidikan karakter adalah perilaku, bukan pemahamannya. Doni membedakan pendidikan karakter dengan pendidikan moral atau pendidikan agama. Pendidikan agama dan kesadaran akan nilai-nilai religius menjadi motivator utama keberhasilan pendidikan karakter. Ia berpendapat bahwa agama tidak dapat dipakai sebagai pedoman pengatur dalam kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat yang plural. “Di zaman modern yang sangat multikultural ini, nilai-nilai agama tetap penting dipertahankan, namun tidak dapat dipakai sebagai dasar kokoh bagi kehidupan bersama dalam masyarakat. Jika nilai agama ini tetap dipaksakan dalam konteks masyarakat yang plural, yang terjadi adalah penindasan oleh kultur yang kuat pada mereka yang lemah,”. (Adian Husaini, 2010 : 30).

Islam menilai bahwa pandangan sekularistik semacam itu tidak dapat diterima. Sebab, bagi Muslim, nilai-nilai keislaman diyakini sebagai pembentuk karakter dan sekaligus dapat menjadi dasar nilai bagi masyarakat majemuk. Sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat

Madinah yang dipimpin Nabi Muhammad ﷺ, berdasarkan kepada nilai-nilai Islam, baik bagi pribadi Muslim maupun bagi masyarakat plural tetap berada dalam kehidupan yang toleransi antara Yahudi dengan Islam. Hal ini merupakan bukti bahwa nilai-nilai tersebut diambil dari keteladanan dalam diri Rasulullah yang kemudian bisa diwariskan kepada para sahabatnya.

Berikut kami lampirkan beberapa jenis akhlak yang kami temukan dalam kitab *Bulūg Al-marām* karya Ibnu Ḥajar Al-ʿasqalānī dalam bab *Kitāb Al-jāmi* (Ahmad bin Ḥajar Al-ʿasqalānī, 2006: 469) yang berkaitan dengan akhlak seorang muslim kepada penciptanya kemudian kepada dirinya sendiri dan orang lain khususnya keluarganya.

No	Jenis Akhlak	Hadits	Keterangan
1	Ikhlas	سَأَلْتُ أَوْ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدَاءً وَهُوَ خَلْقَكَ فُلْتُمْ أَيُّ؟ قَالَ تُمْ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشِيَةً أَنْ يَأْكَلَ مَعَكَ فُلْتُمْ أَيُّ؟ قَالَ أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ	<ul style="list-style-type: none"> • Ikhlas merupakan akhlak yang mulia yang berarti seseorang beramal semata-mata mengharap ridha Allah. • Ada 3 unsur keikhlasan yaitu niat yang ikhlas, beramal dengan sebaik-baiknya dan pemanfaatan hasil usaha dengan tepat. • Tujuan teragung diciptakan manusia oleh Allah adalah untuk beribadah dengan ikhlas hanya kepada Allah dan tidak berbuat syirik. Istilah ini dinamakan dengan tauhid. • Tauhid adalah akhlaq mulia terhadap Allah yaitu seorang hamba beribadah dan menghambakan dirinya hanya kepada Allah. Dan lawan tauhid adalah syirik yaitu seseorang menyekutukan atau membuat tandingan dalam beribadah kepada Allah
		قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشُّرُكَ الْأَصْغَرَ: الزَّيَّاءُ»	<ul style="list-style-type: none"> • Seseorang yang beramal bukan karena Allah tetapi karena menginginkan pujian atau ingin dilihat manusia maka dia terjatuh ke dalam syirik kecil

			<p>yaitu riya'</p> <ul style="list-style-type: none"> • Riya termasuk akhlak tercela yang merupakan lawan dari keikhlasan.
3	Taqwa	<p>قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ»</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Taqwa termasuk akhlak mahmudah atau terpuji yang artinya seseorang memelihara dirinya dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. • Seseorang yang bertaqwa akan senantiasa ada di dalam dirinya perasaan takut kepada Allah yang mencegahnya dari perbuatan yang dilarang-nya.
4	Syukur	<p>قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «انظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلُ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ»</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Syukur termasuk akhlak mahmudah atau terpuji yang artinya seseorang memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. • Syukur meliputi tiga dimensi yaitu hati, lisan, jawarish (anggota badan) artinya seseorang mengakui niat dalam batin, mwmbicarakannya secara lahir (mengucapkan Alhamdulillah) dan menjadikannya sarana dalam ketaatan kepadanya.
5	Taubat	<p>قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ»</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Taubat termasuk akhlak mahmudah atau terpuji. Orang yang bertaubat adalah orang yang kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat yaitu jika melakukan kesalahan yang melanggar syariat baik yang besar atau kecil maka dia segera bertaubat kepada Allah. • Terdapat 5 dimensi dalam taubat yang harus dipenuhi yaitu menyadari kesalahan, menyesali kesalahan, memohon ampun, berjanji tidak mengulangi, menutup kesalahan

			masa lalu dengan amal shalih.
6	Zuhud	<p>يَا رَسُولَ اللَّهِ! ذُنِّي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتَهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ، وَأَحَبَّنِي النَّاسُ. [ذ]</p> <p>قَالَ: «أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَأَزْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ»</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat
7	Jujur	<p>قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ، وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ، وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا»</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur atau shidiq adalah sifat terpuji yang lawan dari dusta. Seorang muslim dituntut untuk senantiasa benar dalam lahir dan batinnya; benar hati, perkataan dan perbuatan. • Benar hati, apabila hati dihiasai keimanan kepada Allah dan bersih dari segala penyakit hati. Benar perkataan atau lisan yaitu apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan. Dan benar perbuatan apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam.
8	Malu	<p>قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ»</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.
9	Tawadhu	<p>قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا، حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ»</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tawadhu artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. • Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah atas segala hamba-Nya karena manusia tidak berarti apa-apa disisi-Nya.

10	Menyambung Silaturahmi kepada kaum kerabat	قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُسَاطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»	<ul style="list-style-type: none"> • Silaturahmi adalah hubungan yang baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat.
11	Birrul Walidain (Berbuat baik kepada kedua orang tua)	عَنْ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ»	<ul style="list-style-type: none"> • Birrul Walidain artinya berbuat kebaikan kepada kedua orang tua. Seorang muslim diwajibkan berbuat kebaikan kepada mereka dan dilarang keras mendurhakainya. • Bentuk-bentuk birrul walidain diantaranya; mengikuti keinginan dan sarannya selama itu dalam kebaikan, menghormati dan memuliakan keduanya, membantu keduanya secara fisik dan materil, mendoakan keduanya baik ketika masih hidup atau ketika sudah meninggal

Memang kelihatannya tidak jauh berbeda antara pendidikan karakter dan pendidikan Akhlak. Karena sama-sama menanamkan nilai kebaikan kepada setiap insan. Namun sebagaimana pemaparan tabel di atas dapat dilihat bahwa orang yang berakhlak mulia dalam Islam selain dia melakukan kebaikan tapi juga harus taat kepada aturan Allāh sebagai sang Kholiq. Jadi memiliki nilai keimanan yang kuat dalam setiap melakukan sesuatu. Baik itu berperilaku kepada sesama manusia (mahluk) dan juga kepada Allāh (Kholiq). Nilai keimanan menjadi sesuatu yang sangat penting sekali dalam Islam.

Pendidikan akhlak dalam Islam bukan hanya menanamkan nilai-nilai moral saja tetapi juga nilai-nilai ketauhidan dan ketaatan kepada Tuhan juga sudah dididik sejak dini, serta mengembalikan semua fikiran, kehendak dan perilaku sesuai dengan fitrahnya (Fakhruddin Al-raji, 1968: 2). Misalnya ketika seseorang melakukan perbuatan baik berupa disiplin, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab dan sebagainya,

maka dalam pendidikan akhlak di dalam melakukan nilai-nilai tersebut harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan dengan mengikhlaskan perbuatannya hanya untuk Allāh ﷻ semata. Maka seorang muslim tidak boleh melakukan amalan-amalan tersebut dengan berbuat riya' yaitu tujuannya hanya ingin dilihat dan dipuji oleh orang lain. Karena dengan sebab tersebut amalan yang dia lakukan tidak ada nilainya disisi Allāh ﷻ.

Karena ketauhidan merupakan akhlak yang paling agung kepada Allāh ﷻ mengharuskan seorang manusia tidak menyekutukan Allāh ﷻ dengan yang lain. Tindakan menyamakan Khaliq dengan makhluk merupakan tindakan yang tidak berakhlak. Karena itulah, maka dalam Al-qur'an disebutkan, Allāh ﷻ murka karena orang-orang yang mengangkat nabi Isa 'alaihi salam ke drahat Khaliq, padahal ia adalah seorang makhluk Allāh ﷻ. Tauhid adalah konsep dasar bagi pembangunan manusia beradab. Menurut pandangan Islam, masyarakat berakhlak haruslah meletakkan Khaliq pada tempat-Nya sebagai Khaliq, jangan disamakan dengan makhluk.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang lainnya seperti berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi sesama kerabat, menjaga sopan santun kepada sesama dan terkhusus lagi kepada yang lebih tua, suka menolong sesama tanpa pamrih, jujur, meminta maaf dan mudah memberi maaf serta suka kebersihan semua sudah dilatih sejak kecil. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk takut kepada Allāh ﷻ. Takut terhadap balasan siksa dari Allāh ﷻ bagi yang bermaksiat dan berbuat kejahatan serta mengetahui balasan kebaikan berupa surga bagi orang-orang yang taat dan beramal shalih sehingga menumbuhkan rasa roja atau harapan. Oleh karena itu, setiap perilaku anak bukan hanya mengatasnamakan kemanusiaan saja, tetapi juga ada nilai ketaatan kepada sang Khaliq di dalamnya.

Dengan demikian, pendidikan karakter dan pendidikan akhlak tidaklah jauh berbeda karena sama-sama menanamkan nilai kebaikan kepada setiap insan. Namun yang menjadi nilai pembeda paling utama di antara keduanya adalah keimanan yang kuat. Dalam Islam, keimanan harus menjadi nomor satu dan tidak boleh dikesampingkan dengan alasan apapun. Pendidikan akhlak dilandasi dengan kesadaran tentang ketauhidan dan keimanan. Oleh karena itu, dia akan melakukan sesuatu dengan keyakinan bahwa Allāh ﷻ mengawasinya dan sebagai bentuk cinta kepada Rasūlullāh ﷺ dengan mengamalkan sunnah-sunnahnya.

Seorang muslim diharuskan mempunyai karakter yang mulia. Akan tetapi, bagi seorang muslim, berkarakter saja tidaklah cukup. Perbedaan antara muslim dengan non-muslim –meskipun sama-sama berkarakter- adalah pada konsep adab yaitu akhlak mulia. Kaum muslim Indonesia bukan hanya menjadi seorang yang berkarakter, tetapi harus menjadi seorang yang berkarakter, berakhlakul karimah dan beradab terhadap Tuhannya atau sesama makhluk Tuhan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, nilai ketaqwaan kepada Allāh □ sangatlah penting untuk dimiliki seseorang di dalam kehidupannya. Mentalitas orang-orang yang bertaqwa atau muttaqin, yaitu mereka yang mampu memformulasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka sehari-hari yang kemudian mereka pancarkan nilai-nilai luhur itu di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Dengan nilai ketaqwaan seseorang akan terjaga dari nilai-nilai keburukan. Mereka bisa membentengi dirinya dari sikap-sikap yang tercela.

Pendidikan akhlak yang terdapat dalam pendidikan Islam akan menyempurnakan pendidikan karakter yang telah ada. Karena berakhlak adalah berpikir, berkehendak, dan berperilaku sesuai dengan fitrahnya (nurani) untuk terus mengabdikan kepada Allāh □. Jadi bukan hanya menjadi manusia baik yang berkarakter tetapi juga berakhlak mulia. Ketika akhlak terhadap Allāh □ sudah tertanam dengan baik pada diri seorang muslim, maka akhlak terhadap diri sendiri dan lingkungannya pun dengan sendirinya akan tertanam pada dirinya. Seseorang tidak akan mendzolimi dirinya sendiri dan orang lain karena ia mempunyai rasa taqwa terhadap Allāh □.

SIMPULAN

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam *Bulūg Al-marām* karya Ibnu Hajar Al-`asqalānī pada bab *Kitāb Al-jāmi`*, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam kitab tersebut terdapat hadis-hadis yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat menyempurnakan pendidikan karakter yang hanya berlandaskan kepada norma-norma kemanusiaan saja. Karena berakhlak adalah berpikir, berkehendak, dan berperilaku sesuai dengan fitrahnya (nurani) untuk terus mengabdikan

kepada Allāh ﷻ. Jadi bukan hanya menjadi manusia baik yang berkarakter tapi juga berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hajar Al-`asqalānī. (2006). *Bulūg Al-marām min Adillah al-Ahkām*. Kairo: Dar Ibn Jauzi
- Armansyah. (2017). *Peranan Kepolisian dalam Menganggulangi Kenakalan Remaja dalam Perspektif Hukum Islam*
- Budy Munawar-Rachman. (2017). *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. The Asia Foundation. Cet. ke-3
- Yahya Khan. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta : Pelangi Publishing
- Fatchul Muin. (2011). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Husaini, Adian. (2010). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Depok: Cakrawala Publishing.
- Suharsimi, Arikunto. (1989). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kokom Komalasari. (2017). *Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama,
- Fakhrudin Al-raji. (1388 M/1968 H). *Kitab Al-nafs wa Al-ruh*. Pakistan: Islamic Research Institute.

